

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

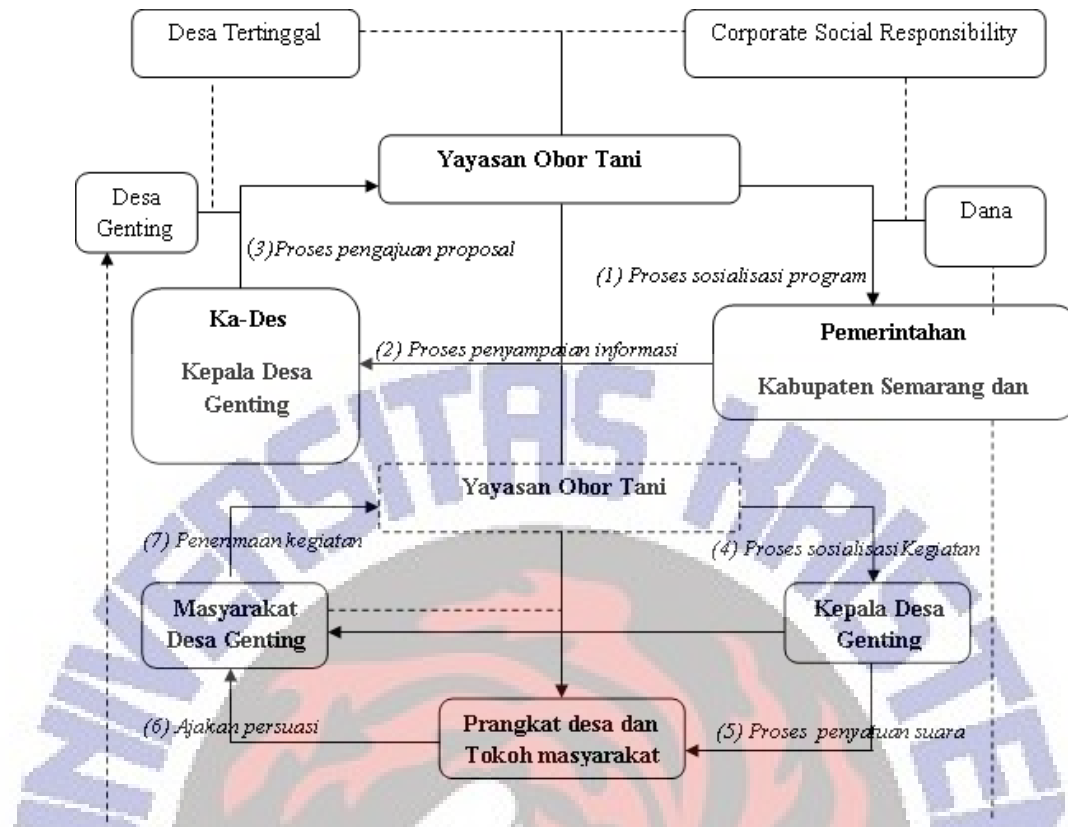
4.1 Gambaran Umum Desa Genting

Desa Genting, merupakan salah satu desa di Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. Disepanjang perjalanan menuju Desa Genting terlihat hamparan-hamparan lahan pertanian yang masih hijau dengan pepohonan. Hampir tidak terlihat ada lahan kosong yang tak termanfaatkan, serta bagian dari pekarangan rumah warga juga penuh ditanami dengan berbagai jenis tanaman. Suasana sejuk dan pemandangan yang hijau, membuat Desa Genting terasa nyaman. Desa ini terletak pada ketinggian 600-900 m dpl (Winarno, 2009).

Menurut Prasetyo (2012), jumlah penduduk Desa Genting hingga saat ini mencapai hingga 5.050 jiwa, yang dimana terdiri dari 2.550 laki-laki dan 2.500 perempuan. Dengan kepadatan penduduk sekian banyak, Desa Genting memiliki total wilayah seluas 874,00 ha/m² dengan topografi bervariasi. Wilayah tersebut terdiri dari lahan persawahan seluas 32,40 ha/m², perkebunan seluas 634,37 ha/m², dan sisanya seluas 207,23 ha/m² terdiri dari lokasi non pertanian seperti pemukiman, pekarangan, perkantoran, kuburan dan fasilitas umum lainnya. Dengan melihat angka tersebut, jelas tergambar bahwa Desa Genting merupakan desa yang sangat mengandalkan bidang pertaniannya dalam menopang perekonomian.

4.2 Proses Terbentuknya Kegiatan “Sentra Pemberdayaan Tani

Kegiatan “Sentra Pemberdayaan Tani” di Desa genting, merupakan suatu model pembangunan desa yang dipelopori oleh Yayasan Obor Tani. Kegiatan bernilai 1,4 M dan bekerjasama dengan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Tepatnya pada tahun 2007, Yayasan Obor Tani mensosialisasikan kegiatan ini kepada pemerintah Kabupaten Semarang dan pemerintah Kecamatan Jambu. Hal ini kemudian diinformasikan kepada beberapa Kepala Desa di sekitar wilayah kecamatan Jambu. Para Kepala Desa yang berminat, mencoba mengajukan proposal pengajuan dana bantuan ke Yayasan Obor Tani. Desa Genting sebagai desa yang menerima bantuan, didasari pertimbangan berikut: 1) merupakan wilayah berbukit, 2) mayoritas penduduk adalah petani kecil, 3) memiliki keinginan besar untuk memajukan desa. Secara skematis, proses terbentuknya kegiatan “ Sentra Pemberdayaan Tani” dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.
Skema Proses Terbentuknya Kegiatan "Sentra Pemberdayaan Tani" di Desa Genting
NB: (—) pengaruh langsung, dan (- -) pengaruh tidak langsung

Keterangan: Tahapan Proses Terbentuknya Kegiatan Sentra Pemberdayaan Tani

1. Proses Sosialisasi Program: oleh pihak Yayasan Obor Tani kepada Pemerintah Kabupaten Semarang dan Kecamatan Jambu.
2. Proses Penyampaian Informasi: oleh pihak Kecamatan Jambu kepada para Kepala Desa di Wilayah Kecamatan Jambu.
3. Proses Pengajuan Proposal: oleh pihak Kepala Desa Genting ke pihak Yayasan Obor Tani di Semarang
4. Proses Sosialisasi Kegiatan: penyampaian ketentuan perolehan dana dari pihak Yayasan Obor Tani kepada Kepala Desa Genting
5. Proses Penyatuan pendapat: Kepala desa dan perangkat desa serta tokoh masyarakat bermusyawarah mengenai program kegiatan
6. Ajakan Persuasi: proses meyakinkan masyarakat, Ketua Yayasan Obor tani, Kepala Desa, beserta perangkat desa dan masyarakat bersama-sama *study banding* ke kebun lain (Ngebruk)
7. Penerimaan Kegiatan: Pemantapan keputusan dari pihak masyarakat untuk melibatkan diri dalam kegiatan.

Pada alur ke dua skema diatas, terlihat bahwa awalnya pimpinan Yayasan Obor Tani melakukan sosialisasi mengenai kegiatan kepada Kepala Desa Genting pada saat itu (Bp. Bambang S. Purwanto). Adapun ketentuan yang harus dipenuhi untuk perolehan kegiatan ini adalah penerimaan dana 1,4 M berupa suatu kegiatan yang sudah berbentuk program dari yayasan (pembukaan lahan budidaya

kelengkeng) tersedianya lahan masyarakat seluas 20 ha yang bersedia di tanami kelengkeng, masyarakat yang dilibatkan harus lebih dari 100 kepala keluarga, dan masing-masing kepala keluarga diharapkan hanya boleh menerima bantuan maksimal 40 pohon kelengkeng. Hal ini dimusyawarahkan oleh Kepala Desa, ke para perangkat desa serta beberapa tokoh masyarakat untuk mencapai kesepakatan bersama. Setelah diperoleh kesepakatan, kemudian pada tanggal 14 Febuari 2008 Yayasan mengajak kepala desa beserta 98 masyarakat lainnya untuk berkunjung ke kebun lain di Ngebruk, sebagai contoh real kepada masyarakat melalu program yang telah berhasil. Hal ini yang kemudian meyakinkan masyarakat untuk ikut terlibat, sehingga pada tanggal 28 Mei 2008 kegiatan ini terlaksana.

4.3 Bentuk dan Tipe Partisipasi Petani

4.3.1 Bentuk Partisipasi

Berbagai bentuk partisipasi masyarakat genting dalam kegiatan pemberdayaan tani adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Bentuk Partisipasi Petani dalam Kegiatan Pemberdayaan Tani Kelengkeng

No.	Bentuk Partisipasi (n=30)	Jumlah (orang)	Prosentase (%)	Keterangan
1	Penyerahan lahan	30	100%	harta benda
2	Pengawasan + tumpang sari	24	80%	tenaga dan keterampilan
3	Pemberian tambahan pupuk	20	67%	tenaga dan keterampilan
4	Terlibat Kapetan	5	17%	tenaga dan keterampilan

Nb: Hubungan antar bentuk partisipasi terlampir (Lampiran 6.)

Sumber: Data primer, 2012

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa bentuk partisipasi yang diberikan merupakan partisipasi yang membutuhkan kesadaran tinggi dari setiap individu tanpa adanya unsur paksaan dari pihak manapun. Hal ini serupa dengan pendapat Mubyarto dan Kartidirjo (1988) bahwa partisipasi merupakan kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap kegiatan sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Dalam kegiatan ini, partisipasi penyerahan lahan diikuti oleh seluruh anggota yang menjadi petani yaitu sebanyak 30 orang (100%), karena penyerahan lahan adalah syarat utama dari kegiatan ini. Untuk partisipasi yang bersifat ketrampilan, tidak seluruh anggota melaksanakannya. Hal ini kembali lagi kepada tingkat kepentingan serta kelonggaran waktu yang dimiliki oleh para petani itu sendiri. Prosentase paling sedikit ditunjukkan oleh mereka yang melibatkan diri dalam kapetan yaitu 5 orang (17%), karena banyak diantara warga enggan untuk menjadi kapetan dan

memilih untuk bekerja di luar desa. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Eko (42 th), bahwa:

“gajinya kecil mbak jadi kapetan, dulu saya ikut, tapi sekarang gak mau lagi. mending cari kerja di luar.”

Hal serupa diungkapkan oleh Bapak Maryono (56 th) sebagai *key informant*:

“Susah mbak cari tenaga kerja untuk jadi kapetan, sekarang banyak orang yang milih bekerja ke luar desa saja. bahkan yang menjadi kapetan ini beberapa diantaranya harus kita ambil dari luar desa”

Bentuk partisipasi berupa perlakuan tumpang sari disekitar lahan kelengkeng diikuti sebanyak 24 orang (80%), jumlah yang cukup banyak ini dikarenakan sebagian besar diantara petani merupakan petani yang dalam kehidupannya mengandalkan lahan pertaniannya, maka dengan melakukan tumpang sari disekitar lahan kelengkeng. Hal itu dapat menambah penghasilan petani, serta secara tidak langsung membantu pemupukan lahan kelengkeng. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Tasik (56 th):

“Tumpang sari saya laukukan mbak, sama tanaman-tanaman lainnya. Tapi dari yayasan kan tidak boleh tanaman besar. Jadi hanya sayuran dan kacang seperti itu. Kalau pemupukan itu ya yang dikasi tanaman tumpang sari pakai pupuk kandang, itu toh juga bagus untuk kelengkengnya”

Seperti yang diungkapkan juga oleh Bapak Budi (59 th) sebagai *key informant*:

Hampir semua petani melakukan tumpang sari mbak, seperti yang dianjurkan oleh yayasan. Mau gimana lagi toh lahan yang dimiliki cuma itu, dan penghasilan satu-satunya dari situ”

4.3.2 Tipe Partisipasi

4.3.2.1 Keterlibatan Petani

Tipe partisipasi petani Genting berdasarkan keterlibatannya dalam kegiatan pemberdayaan tani kelengkeng tergolong dalam tipe partisipasi bebas, langsung dan sebagian tahap. Pendistribusiannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Tipe Partisipasi Berdasarkan Keterlibatan Petani

No.	Aspek Keterlibatan (n=30)	Tipe Partisipasi	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Tingkat keterlibatan	Bebas	27	90%
		Dipaksakan	2	7%
		Biasa	1	3%
2	Cara Keterlibatan	Langsung	24	80%
		Tidak langsung	6	20%
3	Jangkauan Keterlibatan	Seluruh tahap	8	27%
		Sebagian tahap	22	73%

Sumber: Data primer, 2012

Pada tabel di atas tipe partisipasi bebas dan langsung adalah tipe yang

diharapkan, karena dengan kesadaran tinggi dan keikutsertaan sukarela dari masyarakat atas suatu kegiatan, maka kegiatan tersebut akan lebih mudah untuk dilangsungkan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Maryono (56), bahwa:

“tidak ada paksaan dari pihak manapun mbak, yayasan menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada warga. Karena punya pemikiran ingin merubah kehidupan dan meningkatkan perekonomian, sehingga kami putuskan untuk ikut.”

Hal mendukung diungkapkan oleh Bapak Irkamsyah (41 th) sebagai *key informant*:

“kalau anggota itu jarang diwakili kehadirannya di dalam pertemuan mbak, setiap ada pertemuan semua selalu hadir.”

Sedangkan untuk jangkauan keterlibatan, mereka mengakui tidak banyak ikut campur dalam kegiatan ini, terutama dalam tahap pengambilan keputusan terkait program. Pihak yayasan merupakan penanggung jawab keberlangsungan kegiatan ini, sehingga masyarakat beranggapan bahwa bentuk penyerahan lahan sesuai dengan persyaratan dari yayasan sudah cukup mewakili partisipasi mereka. Oleh karena itu, mereka cenderung menyerahkan kegiatan ini sepenuhnya pada yayasan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Untung (47 th), bahwa:

“tahap perencanaan, dan kegiatan – kegiatan yang dilakukan sudah diurus yayasan mbak, saya percaya saja, karena itu saya tidak ikut campur”

4.3.2.2 Tingkat Organisasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap seluruh petani, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberdayaan tani ini merupakan kegiatan yang terorganisasi formal. Distribusi tipe partisipasi berdasarkan tingkat organisasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Distribusi Tipe Partisipasi Berdasarkan Tingkat Organisasi

No.	Aspek Keterlibatan (n=30)	Tipe Partisipasi	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Tingkat Organisasi	Terorganisasi	30	100%
		Tidak Terorganisasi	0	0%

Sumber: Data primer, 2012

Menurut Hendar dan Kusnadi (1999) terdapat 2 jenis organisasi dalam partisipasi yaitu partisipasi formal dan informal. Pada partisipasi formal biasanya tercipta suatu mekanisme formal dalam pengambilan keputusannya, sedangkan yang informal biasanya hanya terdapat persetujuan lisan antara atasan dan bawahan. Oleh karena itu berdasarkan data di atas, tipe partisipasi terorganisasi masih digolongkan lagi menjadi partisipasi terorganisasi formal. Hal ini sesuai dengan fakta yang ada, bahwa terdapat mekanisme pengambilan keputusan serta

struktur organisasi di dalam kegiatan pemberdayaan tani ini. Seperti yang dijelaskan Bapak Ruanto (30 th), bahwa:

“susunannya organisasinya ada mbak, yang ngambil keputusan ya pimpinan, kami hanya menyampaikan permasalahan dan memberi masukan dalam rapat kepada *manager*”

Hal serupa juga diungkapkan Bapak Dakelan (60 th) sebagai *key informant*:

“kami menyesuaikan perintah dari atasan mbak, di dalam rapat rutin, kami membahas permasalahan kegiatan ini bersama-sama dan hasil rapat kami disampaikan kepada pihak pimpinan yayasan oleh ketua dan wakil SPT, dan yang mengambil keputusan adalah pihak yayasan”

4.3.2.3 Aktivitas Partisipasi

Ditinjau dari intensitas dan kisaran aktivitasnya, tipe partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini tergolong menjadi partisipasi intensif dan terbatas. Distribusi tipe partisipasi berdasarkan aktivitas partisipasinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi Tipe Partisipasi Berdasarkan Aktivitas Partisipasi

No.	Aspek Keterlibatan (n-30)	Tipe Partisipasi	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Intensitas Aktivitas	Intensif	25	83%
		Ekstensif	5	17%
2	Kisaran Aktivitas	Terbatas	21	70%
		Tidak terbatas	9	30%

Sumber: Data primer, 2012

Pada tabel di atas, terlihat bahwa intensitas partisipasi masyarakat tergolong intensif. Hal ini menggambarkan dari adanya pengadaan rapat yang dihadiri oleh sebagian besar anggota kelompok secara rutin setiap *selapan* (35 hari sekali). Berikut ungkapan dari Bapak Irkamsyah (41 th), bahwa:

“rapat diadakan setiap *selapan* dan pasti ada undangannya, jadi semua anggota selalu hadir dalam kegiatan rapat ini mbak”

Sedangkan kisaran aktivitas yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan ini tergolong dalam tipe partisipasi terbatas, yang artinya tidak semua tahapan dalam kegiatan ini mereka diikutsertakan. Sebagian besar dari petani mengaku bahwa mereka hanya terlibat dalam pelaksanaan kegiatan saja. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Arjudi (44 th), bahwa:

“Untuk masalah dana, pengambilan keputusan, pembagian tugas, kami tidak ikut campur mbak, semua diurus yayasan, kami hanya mengikutinya saja”

Dalam sistem pemberdayaan seperti ini, hal yang perlu dikhawatirkan adalah terciptanya ketergantungan masyarakat kepada pihak penyelenggara, yang pada akhirnya justru menyusahkan masyarakat itu sendiri.

4.3.2.4 Tingkat Efektivitas

Berdasarkan tingkat efektivitasnya, partisipasi masyarakat Genteng tergolong menjadi partisipasi inefektif. Distribusinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Distribusi Tipe Partisipasi Berdasarkan Tingkat Efektivitas

No.	Aspek Keterlibatan (n=30)	Tipe Partisipasi	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Tingkat Efektivitas	Inefektif	26	87%
		Efektif	4	13%

Sumber: Data primer, 2012

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa masyarakat merasa kurang mendapat manfaat dari kegiatan ini. Kegiatan pemberdayaan tani kelengkeng ini ternyata tidak membuahkan hasil sesuai harapan masyarakat. Walaupun menyimpan rasa kecewa, namun dengan adanya kesadaran tinggi dan keikutsertaan yang sukarela dari masyarakat justru menjadi motivasi bagi mereka dalam menyikapi kekecewaan ini. Seperti yang diungkapkan Bapak Tasik (56 th):

“ya kecewa mbak, katanya dulu 3 th sudah berbuah, nyatanya tidak. Jika pengamatan saya, memang rejeki itu ditangan Tuhan, dulu saya panen kopi bisa sampai 1 ton, tapi sekarang sudah 4 tahun lahan tidak menghasilkan apa-apa. kata orang jawa itu *cokro manggilingan* atau roda kehidupan itu berputar, sehingga saya tidak banyak menaruh kecewa, mungkin hanya belum saatnya”

tanggapan lainnya diberikan oleh Bapak Budi Parli (59 tahun) sebagai *key informant*:

“ya banyak kecewanya mbak, wong janjinya 3 tahun sudah berbuah dan akan dikembalikan kepada warga. Tapi sampai saat ini sudah empat tahun belum ada kejelasan dari pihak yayasan. Informasi terakhir, kontraknya ini diperpanjang karena kendala belum berbuah. Ya seharusnya ada keputusan yang tegas dari yayasan to mbak, lagi pula pemeliharannya yang dilakukan tidak maksimal lebih baik disosialisasikan dan secara serempak dikembalikan ke masing-masing warga saja”

4.3.2.5 Jenis Keanggotaan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, menunjukkan bahwa keanggotaan kegiatan pemberdayaan tani ini tergolong dalam keanggotaan komunitas lokal. Anggota kelompok ini berasal dari beberapa dusun di sekitar wilayah Desa Genteng, wilayah tersebut santara lain adalah Dusun Gedeg, Sodong, Tompak dan Kalitani.

4.3.2.6 Tujuan dan Gaya Partisipasi

Tipe partisipasi dilihat dari tujuan dan gayanya, partisipasi masyarakat Genteng tergolong menjadi partisipasi pembangunan daerah. Pendistribusian jawaban petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Distribusi Tipe Partisipasi Berdasarkan Tujuan dan Gaya Partisipasi

No.	Aspek Keterlibatan (n-30)	Tipe Partisipasi	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Tujuan dan Gaya Partisipasi	Pembangunan daerah	21	70%
		Perencanaan sosial	8	27%
		Kegiatan sosial	1	3%

Sumber: Data primer, 2012

Adapun gambaran model pembangunan daerah dalam pemberdayaan tani kelengkeng di Desa Genting ini diawali dengan pembentukan suatu kelompok sosial yang melibatkan masyarakat lokal di Desa Genting. Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk mengumpulkan energi dari masyarakat demi menolong dirinya sendiri melalui sebuah kegiatan pembangunan. Dalam kasus ini, masyarakat terlibat hanya sebatas dalam penguatan kelompok, tanpa melakukan pendekatan terhadap *feldneed* mereka. Hal ini, dapat pula diamati berdasarkan tipe partisipasi lain yang telah dibahas. Berdasarkan kenyataan yang ada dapat disimpulkan kegiatan ini murni merupakan kegiatan pembangunan daerah.

4.4 Faktor - Faktor yang Berperan dalam Partisipasi Petani

Pembahasan dalam sub bab ini meliputi hubungan karakteristik dan interaksi sosial petani dengan partisipasinya. Adapun hal yang diamati antara lain faktor internal (usia, *gender*, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan serta lama tinggal) dan juga faktor eksternal (kepemimpinan desa serta jalinan komunikasi). Sedangkan partisipasi petani yang dimaksud dalam kegiatan ini adalah kesediaan petani untuk ikut serta membantu keberhasilan kegiatan, yang diukur melalui keterlibatan petani dalam pelaksanaan dan organisasi, jangkauan aktivitas, tingkat efektifitas, serta tujuan dan gaya partisipasi petani. Skala yang digunakan adalah skala likert dengan satuan interval.

4.4.1 Uji Statistik Faktor yang Berperan dalam Partisipasi

Untuk menjelaskan lebih lanjut secara kuantitatif, maka faktor-faktor yang berperan dalam partisipasi kemudian dianalisa menggunakan uji statistik. Uji yang digunakan adalah uji kategorial atau *chi-square* (X^2) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Uji ini digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan nyata antara faktor internal dan eksternal dengan partisipasi masyarakat. Adapun hasil dari uji *chi-square* (X^2) adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji *chi-square* (X^2) Faktor yang Berperan dalam Partisipasi

No.	Variabel	Partisipasi (Signifikansi)
1	Usia	0,029*
2	<i>Gender</i>	0,010*
3	Jenis Pekerjaan Sampingan	0,490
4	Tingkat Pendidikan	0,527
5	Lama Tinggal	0,044*
6	Gaya Kepemimpinan	0,008*
7	Komunikasi	0,103

(Keterangan : Tanda bintang (*) memiliki arti signifikansi pada nilai $\alpha = 0,05$)

Sumber: Data primer, 2012

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari 7 (tujuh) variabel yang telah diuji, hanya 4 diantaranya menunjukkan hasil positif (*) berhubungan nyata dengan partisipasi. Variabel-variabel tersebut adalah yang nilai pengujiannya atau signifikansinya kurang dari nilai $\alpha = 0,05$ diantaranya adalah usia, *gender*, lamanya tinggal, dan kepemimpinan. Sedangkan variabel lainnya seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan serta komunikasi tidak menunjukkan hasil perhitungan yang signifikan.

4.4.1.1. Faktor Internal

1. Usia

Usia dalam penelitian ini berhubungan dengan partisipasi petani. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai signifikansi pengujian *chi-square* (X^2) sebesar 0,029 yang berarti nilai tersebut kurang dari $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi usia seseorang, maka semakin tinggi pula partisipasi mereka dalam sebuah kegiatan, terlepas dari produktif atau tidaknya usia tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengelompokan usia dengan tingkat partisipasinya. Sebagian besar petani pada usia produktif terkategori pada tingkat partisipasi sedang dan rendah, namun sebaliknya pada petani usia non produktif cenderung terkategori pada tingkat partisipasi tinggi dan sedang. Oleh karena petani yang tergolong dalam usia non produktif ini sebagian besar adalah petani dengan usia > 50 tahun, sehingga pengalaman bertani hal ini dirasa berperan penting dalam menentukan tingkat partisipasi. Kesimpulan bahwa faktor usia berhubungan dengan partisipasi, seiring dengan pendapat Girsang (2011) yang mengatakan semakin tinggi usia, semakin tinggi pula tingkat partisipasi seseorang. Berbeda dengan pendapat Tamarli (1994) yang menyatakan bahwa semakin tua usia seseorang, relatif berkurang kemampuan fisiknya dan keadaan tersebut akan berperan dalam partisipasi sosialnya.

2. Gender

Hasil penelitian pada tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara gender dan tingkat partisipasi. Terlihat bahwa hasil pengujian *chi-square* (X^2) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,010 yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil kategorisasi petani laki-laki cenderung menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dan sedang, sebaliknya petani perempuan menunjukkan partisipasi yang rendah. Bagi masyarakat Genting terutama pada kalangan petani, perbedaan *gender* dalam pembagian tugas atau kegiatan sangat dibedakan. Mereka memiliki anggapan bahwa kaum perempuan tidak perlu dilibatkan dalam kegiatan keorganisasian, karena tugas dari kaum perempuan adalah mengurus rumah dan membantu suami di lahan. Sedangkan segala bentuk kegiatan yang bersifat keorganisasian merupakan bagian dari pekerjaan laki-laki. Dengan begitu, adapun hal ini seiring dengan teori yang dikemukakan oleh Angell dalam Firmansyah (2009) bahwa terdapat perbedaan *gender* di kalangan masyarakat yang pada dasarnya beranggapan bahwa tempat perempuan adalah di dapur sehingga peran utama perempuan adalah mengurus rumah tangga.

3. Jenis Pekerjaan Sampingan

Menurut Girsang (2011) dalam penelitiannya, jenis pekerjaan masyarakat tidak mempengaruhi keaktifan mereka dalam berpartisipasi pada sebuah kegiatan. Pernyataan ini serupa halnya dengan hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara jenis pekerjaan dengan tingkat partisipasi. Berdasarkan hasil pengujian *chi-square* (X^2) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,490 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini yang menunjukkan tidak terdapatnya hubungan antara jenis pekerjaan dengan tingkat partisipasi. Sehingga apapun jenis pekerjaan yang dijalani oleh para petani dibidang pertanian maupun non pertanian dirasa tidak berhubungan dengan keaktifan mereka di dalam kegiatan pemberdayaan tani kelengkeng ini.

4. Tingkat Pendidikan

Berbeda dengan hasil penelitian Febriana (2008) yang mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula partisipasi warga di dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Hasil pengujian *chi-square* (X^2) terhadap tingkat pendidikan dan tingkat partisipasi dalam penelitian ini justru

menunjukkan hasil pengujian hubungan yang tidak nyata. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai signifikansi hasil pengujian sebesar 0,527 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Masyarakat Desa Genting, dalam keikutsertaannya pada kegiatan pemberdayaan tani kelengkeng tidak ada kaitannya dengan tingkat pendidikan. Hal ini dikarenakan kaum petani mayoritas berasal dari orang-orang yang berhenti menempuh pendidikan pada sekolah dasar. Namun para petani ini memiliki kesadaran yang tinggi akan peningkatan taraf hidup serta sikap terbuka kepada pengetahuan-pengetahuan baru. Sehingga mereka memiliki kepercayaan diri yang kuat untuk ikut bergabung dan berpartisipasi di dalam kegiatan pemberdayaan tani kelengkeng ini.

5. Lama Tinggal

Lama tinggal dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang nyata dengan tingkat partisipasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian *chi-square* (X^2) yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,044, artinya nilai tersebut kurang dari $\alpha = 0,05$. Para petani yang tergolong lama menetap di Desa genting, cenderung menunjukkan tingkat partisipasi tinggi dan sedang, karena memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berstatus sebagai pendatang ataupun anak muda yang belum lama menempati di desa genting. Dalam kegiatan ini, para pemuda dan pendatang masih menunjukkan partisipasi yang rendah dan memilih untuk berpartisipasi secara pasif, yang artinya hanya menyumbangkan syarat yang diperlukan saja tanpa berinisiatif dalam bentuk partisipasi lainnya. Hal ini seiring dengan pendapat Girsang (2011), bahwa semakin lama seseorang tinggal di lingkungannya, akan lebih tinggi rasa kepemilikannya (*sense of belonging*) dan tanggung jawab mereka terhadap kegiatan mereka di tempat tersebut.

4.4.1.2. Faktor Esternal

1. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan desa dalam penelitian ini adalah kemampuan seorang pemimpin desa (kepala desa) dalam mengajak masyarakat mengikuti kegiatan pemberdayaan tani kelengkeng di Desa Genting. Berdasarkan hasil penelitian seperti yang tertera pada tabel 8. melalui pengujian *chi-square* (X^2) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara kepemimpinan dan tingkat partisipasi. Hal ini dilihat dari perolehan nilai signifikansi sebesar 0,008 yang

artinya nilai tersebut lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Bagi sebagian besar petani yang terlibat dalam kegiatan ini, mengakui bahwa gaya kepemimpinan kepala desa terkait dengan tingkat partisipasi mereka. Sikap baik dari pemimpin mengakibatkan partisipasi dalam kegiatan ini cenderung terkategori menjadi tinggi dan sedang. Kepala desa terlibat langsung didalam kegiatan ini dan selalu mengajak masyarakat melalui rapat-rapat dan mensosialisasikan kegiatan yang akan dan telah dilakukan. Kepala desa dalam hal ini mampu menumbuhkan kepercayaan masyarakat, sehingga melalui ajakan tersebut masyarakat mau untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di desa. Hal ini seiring dengan pendapat Supriyadi dalam Sukijan (2012) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan kepala desa yang berwujud demokratis mampu berperan dalam badan pemerintahan desa atau kelurahan, lingkungan, orang lain (masyarakat) berkaitan langsung dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.

2. Komunikasi

Jalinan komunikasi dalam penelitian ini adalah mengulas seberapa intensifnya komunikasi antar sesama anggota, anggota dengan pimpinan dan anggota dengan pihak yayasan penyelenggara, serta membahas pula seberapa jauh komunikasi berkaitan dengan pengambilan keputusan atas kegiatan ini. Berdasarkan hasil pengujian *chi-square* (X^2) yang dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,103 yang artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara komunikasi dengan partisipasi dikarenakan nilai tersebut lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Pola pengembangan masyarakat di dalam kegiatan ini dilakukan dengan pola *top-down* sehingga jalinan komunikasi dirasa tidak berhubungan dengan pengambilan keputusan bentuk apapun. Masyarakat tidak menyampaikan aspirasi mereka secara bebas dan langsung kepada pimpinan. Pada kegiatan ini, penyampaian pendapat harus melalui perwakilan yayasan di Genting. Dalam keberlangsungan rapat kapetan dan rapat rutin anggota, biasanya terjadi penyampaian pendapat dan penampungan aspirasi, namun semua itu kembali lagi kepada keputusan yayasan. Menurut Hamad (2005) dalam proses komunikasi, para petani dalam komunitas harus dilibatkan sehingga mereka merasa menjadi bagian dari komunitas tersebut dan memiliki rasa saling memiliki. Namun dalam kegiatan ini komunikasi yang terjalin di dalam masyarakat tidak berfungsi optimal, sehingga akan menyebabkan masyarakat menjadi kurang peduli terhadap masalah yang ada.